

PENGARUH POLA BIMBINGAN MOTIVASI BELAJAR  
DENGAN MENDAYAGUNAKAN KECERDASAN SPIRITUAL  
DAN INTERAKSI SOSIAL TERHADAP KEBERHASILAN  
BELAJAR DI SMP NEGERI 3 JATINOM

TESIS

Diajukan Kepada

Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta

Untuk Penyusunan Thesis

O L E H :

N A M A : ARIS MUNANDAR

N I M : Q 100 040 086

PROGRAM : Magister Manajemen Pendidikan

KONSENTRASI : Manajemen Sekolah

PROGRAM PASCA SARJANA

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA

2 0 0 6

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada hakikatnya merupakan sebuah upaya untuk meningkatkan kualitas manusia. Oleh karena itu, setiap proses pendidikan akan berusaha mengembangkan seluas-luasnya potensi individu sebagai sebuah elemen penting untuk mengembangkan dan mengubah masyarakat. Dalam upaya itu, setiap proses pendidikan membutuhkan metode tertentu sehingga transformasi pengetahuan, pemahaman, dan perilaku yang diberikan kepada anak didik dapat berjalan sebagaimana mestinya.

Wijayanti (2004, "Motivasi Salah Satu Upaya Peningkatan Mutu Belajar Siswa" buletin pusat perbukuan, Vol.10 hal. 26 - 27) mengatakan bahwa proses pendidikan merupakan salah satu upaya tahapan perkembangan kemampuan dan perilaku manusia yang melibatkan hampir seluruh pengalaman hidup anak didik. Sekolah sebagai salah satu institusi pendidikan formal akan menempatkan diri sebagai sebuah sistem yang mempunyai mekanisme alokasi dan distribusi posisional yang mendapat kepercayaan masyarakat.

Sumber daya manusia yang memiliki kemampuan unggul akan berhasil, sedangkan yang tidak memiliki kemampuan akan tersisih dari persaingan.

Persaingan yang terjadi adalah persaingan kemampuan atau kompetensi lulusan lembaga pendidikan.

Surapranata (2004, "Menyoal Pengendali Mutu Pendidikan" buletin pusat perbukuan, Vol.10 hal. 4 - 6) mengatakan bahwa beberapa tahun terakhir, ada beberapa siswa Indonesia yang berhasil mendapatkan penghargaan bergengsi dalam olimpiade tingkat internasional. Namun secara umum kualitas sumber daya manusia Indonesia belum sesuai dengan harapan nasional, bahkan cenderung menurun apalagi memenuhi standar internasional.

Surapranata (2004, "Menyoal Pengendali Mutu Pendidikan" buletin pusat perbukuan, Vol.10 hal. 4 - 6) menambahkan bahwa indikator rendahnya sumber daya manusia ini dapat dilihat dari prestasi siswa yang merupakan hasil mutu pendidikan nasional. Sebagai contoh, dalam skala internasional, laporan Bank Dunia no. 16369-IND, menunjukkan bahwa keterampilan membaca anak kelas IV SD berada pada tingkat terendah jika dibandingkan dengan anak-anak di negara lain, terutama dibandingkan dengan anak-anak di negara maju. Sebagai gambaran perbandingan skor rata-rata untuk membaca siswa SD adalah 75,5 (Hongkong); 74,0 (Singapura); 65,1 (Thailand); 52,6 (Filipina). Bila dibandingkan dengan skor rata-rata siswa Indonesia yang 51,7. Berdasarkan hasil kajian tersebut, anak Indonesia ternyata hanya mampu menguasai 30% dari materi bacaan. Anak Indonesia sukar sekali menjawab soal-soal bacaan yang memerlukan pemahaman dan penalaran. Rendahnya data-data tersebut dapat pula mengindikasikan rendahnya daya saing bangsa dalam kehidupan internasional, sehingga diperlukan usaha yang sungguh-sungguh untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia khususnya.

Pendidikan dan pengajaran adalah salah satu usaha yang bersifat sadar dengan tujuan yang sistematis dan terarah pada perubahan tingkah laku menuju kedewasaan anak didik. Pengajaran merupakan proses yang berfungsi membimbing peserta didik di dalam kehidupan, yakni membimbing perkembangan diri yang sesuai dengan tugas perkembangan yang harus dilalui dan dijalankan oleh peserta didik. Tugas perkembangan itu mencakup kebutuhan hidup baik individu maupun sebagai masyarakat dan juga makhluk ciptaan Allah. Dengan demikian ditinjau secara luas, manusia yang hidup dan berkembang adalah manusia yang selalu berubah dan perubahan itu merupakan hasil belajar (Sardiman, 1996 : 12).

Selanjutnya menurut Sudjana (1990 : 54), hasil belajar adalah proses penentuan tingkat kecakapan penguasaan belajar seseorang dengan cara membandingkannya dengan norma tertentu dalam sistem penilaian yang disepakati. Objek prestasi hasil belajar diwujudkan dengan perubahan tingkah laku seseorang dalam ranah kognitif, afektif dan psikomotorik

Tidak semua hasil belajar berlangsung secara sadar dan terarah. Bahkan ada kecenderungan bahwa perubahan-perubahan yang tidak disadari dan tidak terencana tersebut lebih banyak memberi kemungkinan perubahan tingkah laku yang berada di luar titik tujuan. Oleh karena itu kemungkinan-kemungkinan itu perlu diarahkan, didesain, atau setidaknya-tidaknya sebagian dari kehidupan itu perlu dibimbing secara sistematis. Di sinilah saat munculnya gambaran sosok guru. Guru dibutuhkan untuk membimbing, memberikan bekal sesuatu yang berguna. Sebagai guru harus dapat memberikan sesuatu secara didaktis, dengan tugasnya

menciptakan situasi interaksi edukatif. Guru tidak cukup mengetahui bahan ilmu pengetahuan yang akan dijabarkan dan diajarkan kepada para peserta didik, tetapi juga harus mengetahui dasar filosofis dan didaktisnya, sehingga mampu memberikan motivasi di dalam proses interaksi dengan peserta didik.

Nasution (1999 : 10) mengatakan bahwa pendidikan berkenaan dengan perkembangan dan perubahan kelakuan anak didik. Pendidikan bertalian dengan transmisi pengetahuan, sikap, kepercayaan, keterampilan dan aspek-aspek kelakuan lainnya pada generasi muda. Pendidikan adalah proses belajar mengajar pola-pola kelakuan manusia menurut apa yang diharapkan oleh masyarakat.

Kelakuan manusia pada hakikatnya hampir seluruhnya bersifat sosial, yakni dipelajari dalam interaksi dengan manusia lainnya. Hampir segala sesuatu yang kita pelajari merupakan hasil hubungan kita dengan orang lain di rumah, sekolah, tempat permainan, pekerjaan, dan sebagainya. Bahan pelajaran atau isi pendidikan ditentukan oleh kelompok atau masyarakat seseorang.

Demikian pula kelompok atau masyarakat menjamin kelangsungan hidupnya melalui pendidikan. Agar masyarakat itu dapat melanjutkan eksistensinya, maka generasi mudanya harus diteruskan nilai-nilai, pengetahuan, keterampilan, dan bentuk kelakuan lainnya yang diharapkan akan dimiliki setiap anggotanya. Tiap masyarakat akan meneruskan kebudayaannya dengan beberapa perubahan kepada generasi muda melalui pendidikan, melalui interaksi sosial.

Dengan demikian pendidikan juga berfungsi sebagai alat sosialisasi yang harus terus dilakukan oleh setiap manusia sepanjang hidupnya.

Belajar tiada henti adalah suatu proses yang harus dan dituntut tetap ada dalam diri setiap manusia adalah belajar. Dengan belajar, manusia akan menjadi lebih baik, tidak terjebak pada kesalahan/kegagalan yang sama, cerdas, bijaksana, adil, taat kepada Allah SWT, juga mendapat sejuta kebaikan lain.

Sebagai suatu proses tanpa henti, belajar seharusnya dilakukan setiap waktu, di setiap tempat dan kesempatan. Sedangkan formalitasnya dilakukan di sekolah, sebagai rangkaian kegiatan belajar yang dilembagakan dalam rangka membentuk konsep manusia seutuhnya.

Ironisnya, belajar, meskipun merupakan bagian yang tidak bisa ditawarkan dalam kehidupan manusia, seringkali menjadi kegiatan yang tidak menarik perhatian. Rasa malas dan rendahnya motivasi menjadi fenomena umum.

Implikasinya, prestasi siswa pun menurun (Jaynes & Wlodkowski, 2004 : 25).

Tak berhenti di situ, keengganan serta rasa malas itu juga dapat menjalar pada sikap-sikap negatif lainnya, misalnya tawuran, pergaulan bebas, penyalahgunaan narkoba, dan sebagainya. Hal ini terjadi karena anak yang tidak tertarik belajar, itu mengalihkan rasa ketertarikannya pada hal lain yang lebih menantang dan menarik bagi mereka.

Kalau sudah begini, guru dan orang tua baru tersentak dan segera mencari solusi. Berbagai teori, kiat, maupun nasihat diingat kembali. Tak jarang usaha-usaha yang mereka lakukan itu gagal atau berhasil sementara, karena mengubah perilaku tak semudah membalik telapak tangan.

Berbagai teori yang diperuntukkan bagi peningkatan motivasi dan semangat belajar tak lagi kuasa menunjukkan kekuatannya, karena hanya

dimunculkan, didiskusikan, dan diharapkan akan diterapkan. Penerapan inilah yang sulit dibahasakan pada praktik belajar sehari-hari.

Kemalasan belajar sebenarnya muncul dari kata belajar itu sendiri.

Dalam masyarakat kita, makna belajar tereduksi menjadi hanya berupa aktivitas di dalam kelas, harus ada buku, guru, dan siswa, serta ada target-target yang harus dikuasai. Dengan pemahaman ini, maka kata belajar menjadi sangat membosankan. Yang dimunculkan bukan motivasi internal, tapi malah motivasi eksternal.

Pemahaman Islam mengenai belajar, sangatlah berorientasi pada motivasi internal. Dalam beberapa hadits disebutkan bahwa manusia ditekankan untuk menuntut ilmu dari buaian sampai liang lahat. Pemahaman ini kemudian dijadikan konsep untuk menggiatkan belajar seumur hidup (long life education). Surat Al Mujadilah [58] ayat 11 mengungkapkan, "Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman dan berilmu sebanyak beberapa derajat."

Mengapa seorang Muslim mau belajar seumur hidup? motivasi belajar dalam Islam bukanlah untuk mencari pekerjaan. Dalam Islam, belajar itu ibadah atau sebagai bentuk pengabdian kepada Allah SWT. Karena bagian dari ibadah, maka umat Islam harus melakukannya sepanjang hidup.

Jika motivasi belajar adalah untuk mendapatkan pekerjaan, maka pembedahan terhadap pemahaman belajar sudah sangat membahayakan. Orang yang sudah mendapatkan pekerjaan sesuai dengan tujuannya, tidak mau lagi belajar.

Seseorang yang mempunyai tujuan belajar selain kepada Allah berarti belum dapat melalui tahap transformasi spiritual atau yang biasa disebut dengan kecerdasan spiritual. Transformasi spiritual adalah tahapan dimana prinsip keikhlasan dilakukan hanya kepada Allah saja (Agustian, 2004 : 225)

Memotivasi pelajar merupakan salah satu langkah awal yang harus dilakukan oleh seorang guru dalam pengajaran dan pembelajaran. Jika guru telah berhasil membangun motivasi peserta didik pada waktu rentang pengajaran dan pembelajaran bermakna guru itu telah berhasil dalam mengajar. Namun hal ini tidaklah mudah. Memotivasi pelajar tidak hanya menggerakkan pelajar agar aktif dalam pelajaran, tetapi juga mengarahkan dan menjadikan pelajar terdorong untuk belajar secara terus menerus, walaupun dia berada di luar kelas ataupun setelah meninggalkan sekolah.

Untuk meyakinkan diri kita bahwa memotivasi pelajar dalam belajar merupakan tugas guru dan berkewajiban pula melaksanakannya, maka pendekatan Behavioristik perlu kita jadikan pedoman dalam mengajar. Para pakar Behavioristik mengemukakan bahwa motivasi ditentukan oleh lingkungan. Guru merupakan lingkungan yang sangat berperan di dalam proses belajar. Oleh karena itu, meningkatkan motivasi pelajar dalam pelajaran merupakan tugas yang sangat penting bagi guru.

Mengapa usaha memotivasi pelajar itu sangat penting bagi guru? Sebagian guru mungkin beranggapan bahwa tugas mereka sebagai guru hanyalah mengajar saja, bukan menimbulkan minat pelajar terhadap apa yang mereka ajarkan. Guru-guru seperti ini hanya menghabiskan waktu mereka di dalam kelas semata-mata

hanya untuk memberikan bahan pelajaran kepada pelajar. Mereka tidak peduli sama sekali pada isi pelajaran yang mereka ajarkan atau yang mereka terangkan itu dapat diterima oleh pelajar untuk dijadikan sebagai miliknya atau tidak. Mereka tidak memperhatikan apakah bahan yang mereka ajarkan itu bermanfaat dan mempengaruhi tingkah laku atau perkembangan pelajar ke arah yang positif. Guru seperti ini tidak menyadari bahwa pelajar yang tidak berminat terhadap suatu mata pelajaran tidak akan dapat menerima pelajaran dengan baik. Pelajar yang tidak berminat terhadap apa yang diajarkan oleh guru tetapi dia diharuskan mempelajarinya, dapat menimbulkan suatu perasaan benci terhadap mata pelajaran itu, bahkan untuk selanjutnya pelajar itu tidak akan ingin pernah mempelajarinya. Di dalam kelas yang kita ajar mungkin kita akan mendengar pelajar berkata, "Saya tidak mampu belajar Bahasa Inggris" atau "Saya tidak dapat belajar matematik." Jika kita teliti permasalahannya, bukan karena kedua-dua mata pelajaran tersebut sukar atau tidak menyenangkan, tetapi karena guru mata pelajaran tersebut tidak menggunakan strategi yang baik, sehingga pelajar tidak tertarik untuk mempelajarinya. Pelajar tidak bermotivasi, malahan merasakan mata pelajaran tersebut menjadi penyiksa mereka.

Nasution (1995 : 73) mengatakan seorang siswa akan terdorong belajar jika ia merasakan kebutuhan untuk belajar. Guru seharusnya menggunakan waktu lebih untuk memotivasi siswanya. Pelajar yang termotivasi dengan baik dalam pelajaran akan melakukan lebih banyak aktivitas dan lebih cepat belajar jika dibandingkan dengan pelajar yang kurang atau tidak termotivasi sewaktu belajar. Ini menandakan, jika guru dapat menumbuhkan motivasi pelajar terhadap

pelajaran yang diajar maka diharapkan pelajar akan sentiasa berminat terhadap mata pelajaran tersebut.

Persoalannya sekarang ialah bagaimana caranya kita melakukan berbagai usaha untuk membangun dan mengembangkan motivasi pelajar sewaktu belajar?

Pelajar akan termotivasi sewaktu belajar jika lingkungan belajar dapat memberikan rangsangan sehingga pelajar tertarik untuk belajar. Guru harus mengatur lingkungan atau suasana belajar secara bijaksana sehingga pelajar termotivasi untuk belajar.

#### B. Rumusan Masalah

Berdasarkan asumsi bahwa apabila seseorang memiliki motivasi belajar yang tinggi maka prosentase keberhasilan belajarnya juga tinggi dan bila seseorang diberi bimbingan motivasi belajar dengan mendayagunakan kecerdasan spiritual dan interaksi sosial maka keberhasilan belajarnya akan semakin meningkat. Berdasarkan asumsi tersebut, disimpulkan bahwa permasalahan yang penting yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah apakah terdapat pengaruh pola bimbingan motivasi belajar dengan mendayagunakan kecerdasan spiritual dan interaksi sosial terhadap keberhasilan belajar siswa ? yang terjabar sebagai berikut :

1. Apakah terdapat perbedaan pre-test antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen ?
2. Apakah terdapat perbedaan pengaruh pola bimbingan motivasi belajar dengan mendayagunakan kecerdasan spiritual dan interaksi sosial dan pola bimbingan

motivasi belajar konvensional ?

3. Apakah terdapat pengaruh pola bimbingan motivasi belajar konvensional terhadap keberhasilan belajar ?

4. Apakah terdapat pengaruh pola bimbingan motivasi belajar dengan mendayagunakan kecerdasan spiritual dan interaksi sosial terhadap keberhasilan belajar siswa ?

### C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pola bimbingan motivasi belajar dengan mendayagunakan kecerdasan spiritual dan interaksi sosial terhadap keberhasilan belajar siswa terhadap keberhasilan belajar siswa. Tujuan tersebut kemudian dijabarkan lagi yaitu untuk mengetahui :

1. Perbedaan pre-test antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen.
2. Perbedaan pengaruh pola bimbingan motivasi belajar dengan mendayagunakan kecerdasan spiritual dan interaksi sosial dan pola bimbingan motivasi belajar konvensional terhadap keberhasilan belajar siswa.
3. Pengaruh pola bimbingan motivasi belajar konvensional terhadap keberhasilan belajar siswa.
4. Pengaruh pola bimbingan motivasi belajar dengan mendayagunakan kecerdasan spiritual dan interaksi sosial terhadap keberhasilan belajar siswa.

### D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian dapat memberikan sumbangan pengetahuan dan pemahaman terutama dalam bidang pendidikan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat akademik bahwa nilai-nilai yang diberikan dalam bimbingan motivasi belajar dengan mendayagunakan kecerdasan spiritual dan interaksi sosial ini dapat memberikan pengaruh pada peningkatan keberhasilan belajar siswa

## 2. Manfaat Praktis

1. .Bagi pendidik, jika terbukti ada pengaruhnya maka penelitian ini bias dimanfaatkan sebagai acuan untuk mengembangkan dan mendidik siswa dengan cara menanamkan nilai-nilai bimbingan motivasi belajar dalam kurikulum sehingga siswa dapat meningkatkan kesempatan “berhasil” dalam studinya.
2. Bagi masyarakat umum, diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran tentang usaha-usaha peningkatan kualitas sumber daya manusia dengan metode bimbingan, terutama bimbingan motivasi belajar.
3. Bagi siswa, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan salah satu alternatif usaha yang dapat digunakan dalam mengatasi permasalahan yang berkaitan dengan keberhasilan belajar.